

PERKEMBANGAN SYAIR *JANTURAN JEJER* PERTAMA PADA PAKELIRAN WAYANG KULIT GAYA SURAKARTA

Timbul Subagya

Staf Pengajar Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Abstract

Wayang kulit is a Javanese culture that is still developing in the midst of the rapid development of information technology. The longlife existence of wayang shows that until now it is still an idol fo its community, even there have been changes and developments from its conventional form. This article examines the changes and catur in wayang kulit performance, especially the janturan, the first scene in wayang kulit repertoire of some dalang that exist today. The results show that the development of janturan is still impersonal, the changes made by a few dalang are still individual.

Keywords: *development, poetry Janturan, wayang performance.*

Pengantar

Dalam pementasan wayang kulit purwa, *janturan* memiliki peranan yang sangat penting. Peranan tersebut akan nampak jelas pada pertunjukan wayang kulit purwa terutama pada repertoar konvensional. *Janturan jejjer* pertama dalam tradisi pedalangan Jawa Surakarta berupa syair narasi yang disajikan oleh ki dalang saat pentas. Narasi *janturan jejjer pertama* lazim berisi tentang penggambaran kondisi suatu Negara yang di dalamnya meliputi situasi dan kondisi sebuah negara tertentu beserta nama seorang raja dan kewibawaannya serta suatu permasalahan yang tengah dihadapi oleh sang raja.

Di dalam unsur garap pakeliran wayang kulit pada dasarnya terdapat dua unsur pokok, yakni perabot fisik pendukung dan unsur garap. Aspek perabot fisik pakeliran meliputi wayang, gamelan, kelir atau layar beserta batang pisang dan lampu. Sementara unsur garap pakeliran wayang kulit mencakup *catur*, *sabet*, *suluk* dan musik karawitan serta *dhodhogan* dan *keprakan*. Eksistensi dua unsur tersebut keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Unsur perabot fisik berperan sebagai

sarana ekspresi pada unsur-unsur garap, dan unsur-unsur tersebut akan bermakna apabila hal itu diimplementasikan melalui bentuk-bentuk ekspresi sesuai dengan adegan yang disajikan oleh ki dalang.

Menurut Murtiyoso, *janturan* merupakan unsur sastra yang memiliki peran yang sangat penting dan dominan di dalam pentas pedalangan. Hal itu, disebabkan karena pada saat pentas ki dalang banyak mengekspresikan berbagai suasana adegan maupun tokoh wayang melalui wacana yang lazim disebut *catur* (Murtiyoso, 2007: 9-10). Sementara pengertian *catur* dalam pakeliran wayang kulit adalah seluruh wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang pada saat dirinya mendalang (Murtiyoso, 1981: 6). Berdasarkan uraian ini kiranya dapat dipahami bahwa *catur* dalam pakeliran wayang kulit merupakan bentuk ekspresi dalang pada saat pentas yang di dalamnya berupa narasi dan dialog antar wayang atau antawacana dalam pertunjukan wayang kulit.

Pemilihan topik kajian pada unsur *janturan* pada kesempatan ini didasarkan pada eksistensi *janturan* itu sendiri, khususnya untuk pertunjukan wayang kulit pada masa sekarang.

Berdasarkan pengamatan, baik menonton melalui pertunjukan secara langsung maupun melalui pemutaran kaset VCD, unsur garap *catur* khususnya *janturan* untuk adegan pertama pada saat ini telah mengalami banyak perubahan atau perkembangan sejalan dengan perkembangan zaman. Perubahan dan perkembangan syair *janturan jejer* pertama itu pada umumnya dilakukan oleh para dalang yang memiliki popularitas tinggi.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk melihat lebih dekat seberapa jauh perubahan dan perkembangan yang ada pada syair *janturan jejer* pertama pada pertunjukan wayang kulit pada masa kini. Adapun pemilihan objek kajiannya didasarkan pada fungsi dan makna serta peran *janturan* untuk *jejer* pertama itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa *janturan jejer* pertama dalam pakeliran wayang kulit memiliki peran yang sangat vital. Hal tersebut dikarenakan isi dari *janturan jejer* pertama itu berupa penyampaian permasalahan yang ada dalam cerita atau lakon yang disajikan oleh ki dalang kepada audiens atau penonton.

Bentuk *Janturan Jejer* Pertama dalam Pakeliran Wayang Kulit Gaya Surakarta

Keberadaan *janturan jejer* pertama pada repertoar wayang kulit dalam bentuk pertunjukan konvensional merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Mengapa demikian, karena eksistensi *janturan jejer* pertama merupakan salah satu ciri khas dari bentuk konvensionalnya. Syair *janturan jejer* pertama merupakan bentuk ekspresi pertama dalang dalam unsur garap *catur*. Selain itu syair *janturan* itu juga merupakan narasi yang paling panjang syairnya yang disampaikan oleh dalang saat dirinya menggelar pentas pakeliran.

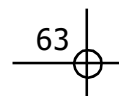
Berkaitan dengan uraian di atas, maka untuk mengetahui sejauh mana bentuk perubahan dan perkembangan pada syair, struktur, dan isi *janturan* tersebut, selanjutnya disajikan beberapa syair *janturan jejer* pertama dalam pakeliran wayang kulit yang disajikan oleh beberapa dalang yang berbeda. Adapun syair *janturan jejer pertama* yang disampaikan berikut ini diambil dari para dalang yang telah

malang melintang dalam jagat pedalangan namun dengan kurun waktu yang berbeda. Hal demikian ditempuh dengan tujuan agar didapatkan perkembangan syair *janturan jejer* pertama yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini. Adapun teknik penggolongannya dibedakan menjadi dua versi yaitu *janturan* konvensional dan nonkonvensional.

1. Syair *janturan* Konvensional

Syair *janturan* konvensional yang dimaksud dalam kesempatan ini adalah narasi syair *janturan* untuk *jejer* pertama yang lazim berkembang dan menjadi acuan oleh para dalang pada umumnya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam jagat pakeliran Jawa versi Surakarta khususnya terdapat syair *janturan jejer* pertama yang telah dibakukan. Narasi syair *janturan* itu disebut juga sebagai *janturan sramabahan*, artinya bahwa syair *janturan* itu dapat dipakai untuk beberapa negara pada cerita yang disajikan oleh dalang saat pentas. Adapun yang membedakannya terletak pada nama negara, nama tokoh dan permasalahan yang diangkat dalam cerita yang disajikan oleh ki dalang. Berikut contoh syair *janturan* konvensional untuk *jejer* pertama yang lazim dipakai oleh para dalang dalam tradisi pedalangan Surakarta.

"Swuh rep data pitana anenggih nagari pundi ta kang kaeka adi dasa purwa. Eka araning sawiji adi luwih dasa sepuluh purwa wiwitan. Sanadyan kathah titahing jawata ingkang kasangga ing pertiwi, kaungkulan ing akasa kaapit ing samodra kathah ingkang sami anggana raras, nanging datan kadi nagari Ngastina, ya nagara ing Gajahaya, ya ing Liman Benawi. Mila winastan nagara Ngastina duk inguni kadhatonira Prabu Astimurti. Gajahaya kang yasa Prabu Gajahoya. Ngupaya satus datan antuk kalih sewu tan jangkep sedasa. Kalamun minangka bebukaning carita, dhasar nagara panjang punjung gemah ripah loh jinawi karta tata raharja. Panjang dawa pocapane punjung luhur kawibawane, pasir samodra wukir gunung. Pranyata nagara Ngastina ngungkuraken pagunungan, ngeringaken bengawan nengenaken pasabinan miwah ngayunaken bandaran agung. Gemah kathah



para nahkodha kang samya lumaku dedagangan angelur-selur tan ana pedhote labet tan ana sangsayane marga. Aripah kathah para janm amanca nagari ingkang samya katrem abebale wisma salebeting kitha nagari Ngastina jejel apipit bebasan aben cukit tepung taritis, papan wiyar katingal rupak. Loh subur kang samya tinandur jinawi murah kang sarwa tinuku, karta para kawula ing padhusunan nungkul pangolahing tetanen, ingon-ingon kebo sapi pitik iwen datan ana cinancangan, rahina aglar ing panganan, wanci bengi bali marang kandhange dhewe-dhewe. Raharja tebih parang muka karana para mantia bupati wicaksana limparing kawruh tan kendhat denya ambudi daya keluhurane Sri Narapati. Marmane Negara Ngastina jeneng anempuh bebasan Negara gedhe obore, padhang jagade dhuwur kukuse adoh kuncarane. Ora ngemungaken kanan-kering kewala sanadyan ing praja maha praja kathah ingkang samya tumungkul datan linawan krana bandayuda, among kayungyun marang pepoyaning kautaman. Bebasan kang celak samya manglung kang tebih samya mentiyung, asok bulu bekti glondhong pengareng-areng peni-peni raja peni guru bakal guru dadi.

Wenang den ucapna jejuluking sang nata, jejuluk Prabu Sentanu. Maksih mudha tumaruna wus jumeneng narendra. Dhasar narendra amiguna ingaguna tan ngendhak gunaning janma, temen anggenganjar kawula wisudha kang sepi ng pamrih. Lelabuhane sang nata paring pauing wong kodanan, paring kudhung wong kepanasen, paring teken wong kaluyon, paring boga wong kaluwen, paring toya aong kasatan, maluyaaken sesakit, miwah karya sukaning prihatin. Yen ta ginunggung wiyaring jajahan miwah luhuring kaprabon saratri tan ana pedhote. Sinigeg pinunggel kang murweng kawi nuju ri sajuga sang nata tedhak siniwaka ing sitinggil binatarata, lenggah ing dhampar denta ingkang pinalipit kancana pinathik nawa retina, lelemekan babut prang wedani sinebaran sari-sari ginanda widha jebat kasturi, ginarebeg sanggyaning para kenya biyada badaya sarimpi, manggung katanggung jaka palar-lara kang samya ngampil upacaraing kaprabon, banyak dhalang ardawika kacu mas sawunggaling dwipangga kang samya rukma.

Kinebutan laring manyura kanan kering, marembak gandaning sang nata dumugi ing pangurakan. Sirna kamanungsane kadya sang Hyang Indra ngeja wantah.

Rep sidhem premanem tan ana sabawane walang awisik, gegodhong tan ana ebah, samirana tan wonten lumampah, imgkang kapiyarsa amung swarane abdi kriya gendhing myang kemasam kang samya nambut kardi pating carengkling imbal gantya lir mandaraga amimbuhi asri senening pasewakan.

Sinten ta ingkang kepareng ngayun, lah punika sang mantri pangarsa patih wasesane praja Ngastina awasta patih Mandrawa. Sinambungan sowanipun Tumenggung Madhendha. Ing winking keh mantri bupati wadana kliwon kang samya marasenba ngebeki ing taratag abra busanane ngantya kembang setawan. Ing alun-alun bebanjengan kehing para wadya bala kang samya nangkil nganti kaya ngrubuhna pacak sujining alun-alun, kadhesek kehing para wadya kang rebut ngajeng denya samya angulari emlok lan lampitipun.

Kacarita ing mangke sang nata dangu dennya lelenggahan parandene tan kepareng angunandika labet ketamaning badra wirawan, kaya surya kalingan mendhung. Emeng labeting penggalih awit saking ngraoskaen tingkah pakartining garwa prameswari anenggih Bathari Gangga ingkang engga mangke dereng atut, mula sebane rekyana patih Madrawa adoh ingawe celak anggung rinaketake. Teka mangkana pangudasmaring driya lamun ta dereng kawijiling lesan.

Syair *janturan* untuk *jejer* pertama di atas diambil dari kaset rekaman wayang kulit yang diproduksi oleh Kusuma Recording dengan lakon *Banjaran Bhisma* karya Ki Narta Sabda. Bentuk dan struktur syair *janturan* di atas, pada dasarnya merupakan *janturan* yang dipakai di lembaga pendidikan dalang kraton Surakarta, yakni Padhasuka (Pasinaon Dhalang ing Surakarta/ Pendidikan Dalang di Surakarta). Kehadiran pendidikan formal dalang Padhasuka telah memberikan pembakuan struktur lakon termasuk di dalamnya mengenai syair atau lirik *Janturan* untuk adegan atau *jejer* pertama.

Pembakuan tersebut hingga saat ini masih menjadi acuan para dalang terutama para dalang yang bermazab pakeliran konvensional. Bentuk pembakuan itu pula melahirkan gaya pakeliran yaitu gaya pakeliran tradisi yang mendapat sambutan luar biasa para seniman dalang rakyat (Soetarno, 1990: 8).

2. *Jannturan* Nonkonvensional

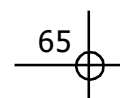
Sepeninggal Ki Narta Sabda yaitu pada pertengahan dekade delapan puluhan, kecuali Anom Suroto yang memang sudah populer di mata masyarakat, jagat pakeliran dikejutkan oleh K Manteb Soedharsono dari Karang Pandan, Karang Anyar (Suparno, 2007: 80). Dalang yang disebut terakhir mendapat julukan sebagai Dalang Setan. Julukan tersebut didasarkan atas keterampilan dalang itu dalam olah *sabet* wayang, terutama saat adegan perang. Selanjutnya pada dekade sembilang puluhan muncul dua dalang muda yang menggemparkan dunia pedalangan Surakarta, yaitu Purbo Asmoro dan Warseno Slenk. Sampai saat ini popularitas dua dalang tersebut masih tergolong tinggi di mata masyarakat.

Pemunculan beberapa dalang tersebut di atas, sedikit banyak mereka telah memberi warna baru dalam blantika pakeliran wayang kulit. Masing-masing dalang yang ada memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu ciri khas yang ada pada masing-masing dalang tersebut terletak pada aspek garap *caturnya*, terutama pada *janturan* untuk adegan pertama. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut disajikan beberapa syair *janturan* nonkonvensional untuk *jejer* pertama yang disajikan oleh para dalang pada era sekarang.

1. *Janturan Jejer* Pertama Versi Ki Purbo Asmoro

Hening sesanti niskala, nir kumara pramudhita sirne sinapu ing kaheningan. Nenggih pinangka purwane kandha, negari Ngastina, Liman Benawi, nenggih Kuru Janggala, mrih eca isine praja, ing pangrehing wewangi lan amemanis, saulat parikrama eseme tanduk winor satindak datan rekasa, ambeg santa sabuwana trusing manah marta-marta asihg

sagung ambeg pandhita. Mangkono kudune wong angasta puserane praja, nanging yekti datan mengkono tumarap nagri Ngastina, apa ta dharmane nagari wus layu pernatane remuk rempu ucape panguwasa boya kena den gugu, drenging arsa among samya nuruti napsu tan wigih datan mangu-mangu nginger pranatan kang baku, nerak ukum singlar saking laku ing pamrih bisa urip mubra-mubru, mila nerak ukum singular, nyolong bandha nagara ora saru, yenta dielike ngajak padu tutuke para Kurawa pecuca-pecucu mangan bandha malingan wetenge nganti mlenthu, bareng konangan diukum limalas tahun telung minggu wis metu, amarga ana saperangan jeksa Negara kang patrape kaya asu. Tiba kosok balen uripe kawula cilik, nandhang kasangsaran nganti mecicil mendelik, dhuwure reregan nagnkrik-angkrik ora bisa mangan wetenge nganti ngalikik, enjang datan sarapan awan mung sekul aking lan gogik. Parandene prasasat jagad melu nangis labet pakartine manungsa kang wengis lali purwa duksana, kasusilan wus ora aia, rasa kabangsan wus tipis, rasa katresnan marang sesamane wus kinikis, rasa kawicaksanaan wus kalis, akeh para nara praja Ngastina ingkang ngumbar janji parandene mung lamis, budaya ngethek saranggon, suprandene sang nata tan bangkit ngendika apa-apa amung kendelan kewala, pangembate praja den umbar suka-parisuka pesta raja angandrawina datan welih mring rusaking budaya sureming nagara miwah kasangsaraning para kawula, mila datan mokal lamunta negari Ngastina kadi wewangunan gapuk wus datan sentosa, adeging nagara tan prakosa cinacat winada ing nagara manca, tinarka lamun nagri Ngastina dadya sumbering wong culika, budine nistha watake siya, nuju ing ari sang nata nedya miaos tinangkil ing bale ingkang sinungga pepak dening para tuwanggana pandita ing Sokalima Begawan Durna, narpati Ngangga Narpati Karna miwah sang Gundaradesa. Ndadak sakala mangke kagayat kang samya mulat dupi nguningani praptanira narendra ing Mandura Sang Prabu Baladewa, sigra ingacaran minggah ing sitinggil binatu rata, lenggah jajar sang nata dadya mangkana panglucitane wardaya lamun kababara.



2. Syair *Janturan Jejer Pertama Versi Warseno Slenk*

Bumi ingkang sinayutan marang akasa, winatesan marang samodralaya, pinangku marang harga pinempuh maruta. Kena binasaake gumelare jagad ing madyapada pranyata dadya tandha marang panguwasane Pangeran Kang Maha Kawasa nggih Gusti Inggang Maha Mulya. Swuh rep data pitana, caritane kang amurwanui kababar sahari ratri pantes dadya tetali marang wedharing budi pakarti kawursita ingarsa gumelare jagad tetimbangane kang ana nyektine dadi bungah kekuawatane titah ing madyapada. Kacihna ana bungah gegandhengane susah, ana narima klawan tan narima, ana becik anjajari ala. Ana maneh pastha mesthi kasandhing marang pasthi kabeh iku amung gumantung marang titah sawiji-wiji. Endi marga kang bakal katiti amung sarah sumarah marang Hyang Maha Suci. Mila lumadi gilir gumanti anut lawan gegancaraning laku, lelakon lawan pitukon. Gregeting cipta mratelakaken obahing pengangen-angen dening babaring rasa, rasane bisaning karsa dhiri, ingkang den arani tembung laku, wondene saka kekuawatane budi lawan pakarti kang wujud salah lawan bawa, rumpaka lawan muni, ingkang tuwuh saka pamarsudi saged mbabar lelakon. Saka gedhene lelabuhan yaiku ala klawan becik, pancen dadi tetimbangane titah ing madyapada. Gesang ana pangarsane Pangeran Kang Maha Mulya. Dene pitukon nyata wus nyabrang saduning adu manis ingkang wus sinandhang marang kodrat marang garising pepesthen. Dene sadhengah titah ala miwah becik nistha apa mulya, sugih apa miskin, kaya-kaya wus cinadhong garising Pangeran kang amurba marang aurip utawa gesang ing madyane ngracapada. Mila datan mokal kalamun ta ginelar sajroing wayang purwa ingkang dadya pralambanging agesang wiwit jejeriing aurip tumitah ing Ngarcapada iku pantes dadya pangilone titah lanang sarta wodon anggane amiwiti ngaurip, mila digambar sasmita miring datan melok lan ngegla karana mujudake sanepa. Sanepane piwulang luhur dhasar sinamur ing samudana rasa wewaton. Among gumantung landhepe olah rasa lan pangrasa. Goteke carita mujudake ujaring kandha kaya

nabruka lawan cacating titah lawan edi nadyan pepadhanging titah. Datan sumerap nanging ukum karma kang dadi pagering adil. Katitik sapa nandur bakale ngundhuh, ten nyilih wajibe kudu enggal mbalekake, lamun utang kudu nyaur, yen wus bisa males sarta katimbang lawan bobot yekti ora bakal tuwuh jer manungsa among sumendhe marang Gusti, kena ambudi lan budidaya, nanging ya ra kena mesthekake, pindhane ora kaya nagara kang dadi purwane carita. Nagara siji naming kagungan nama sadasa, nenggih kang winastan praja Ngamartaya nagari Batanakawarsa, ya Kalokaningrat nenggih Ngendraprahastha. Marmane pantes pambukane carita, nagara kabatas ing samodra dharatan tekan pucuking harga among kadayan marang suburing bumi pertiwi, Kacihna tetaneman tuwuh angremabaka sempulur boga klawan wastra tan wus kuciwa, sabab saka wasise para kawula olah ing tetanen kawimbuh kaprigelaning para among tani la para kawula anggane bebarengan budidaya murih kecukupan keluarga ing kang metu saka kasuring bumi pertiwi. Mola datan mokal lamunta sembada anggayuh urip kang tentren karta lan raharja lahir klawan batine. Narakisma nata karya bebarengan dumadangan marang pakaryane dhewe-dhewe, tebih raos tukar padu derdah lawan cecongkran nadyanta beda-beda ing panemu. Nanging tetep tuwuh mayo ing rahayuning sasama, samya njunjung undang pranatane nagara, datan tilar angrumangsani, jatidiri kabarbar para nayaka praja, yekti wis bisa dadi kendhaline par nayaka, kawula apa meneh marang narendra. Inggang padha nindhakake darmene dhewe-dhewe sayekti datan wani nerak marang wewaton praja, sabab amupu bobot sarta katimbang kang tumindak lan pakartine. Mila kathah repat manca praja ingkang padha gandrung kayunguyung, kang tebih manglung kaya mentiyung mung kudu nedya bebarengan sabab mamrih pepoyane kautaman tumuju bebarengan nggayuh nagara kang mulya raharja miwah kuncara anjayeng bawana. Pramila sanadyan seje praja beda kawula apa maneh beda budaya gedhene apa maneh bab agama, ora sabab dadine perkara, anane mung tansah rukun rerangkalan samad sinamadan amargi gesang

tata titi tentrem lan raharja. Satemah kena binasakake negara Ngamarta negara padhang jagade dhuwur kukuse adoh kuncarane, mila inggih ampuh perbawane. Lajeng sinten ta ingkang ngasta lis kendhaline nagari Ngamarta, ajejejulok Prabu Puntadewa, ya sang nata prabu Sadha Dwijakangka inggih sang Anjathasatru. Dhasar narendra guna lan amiguna sarta tan remen ngendhak gunaning jalma, luhur datan angungkuli, ngandhap datan ngasori, sarta sami seneng olah kanuragan, marsudi mranata karma, satemah madhep-manteb marang Pangeran. Mula datan mokal kawimbuh rantak-rantak sumitrat cahya bang soroting Arka arsa miyak ingkang wijiling ancala kanan-kering mega, temah katon ngegla tengahing pura inggih punika gelare kedhaton nagari Ngendrapratha.

Nuju wanci tabuh nawa ngepasi ari sajuga sang katong miyos siniwaka dhedhampar alelemek babut lir pinular karsu sumarsna urap sari jebat kasturi kongas gandanira ngantos jawining paningrat. Wiyose sang katong kadya binayang kare para emban cethi, biyada tanggung jaka palara-lara ingkang sami nganmpil upacara nata. Banyak dhalang sawunggaling ardawalika kacumas kang sarwa retina, sirna kamanungsane pan yayah dewa ing kayangan angejawantah kahayap sangya para hapsara lan hapsari, ing jawi katingal ander ambelabar para wadya ingkang sami nggantung seba pan yayah andhoyongna pacak suij, ngendanu ponang dwaja wilis kalawan umbul-umbul. Kalamun cinandra pan yayah hima kataweng maruta saking swanten ingkang cinancang lamun cinandra prasasat pasar tiban. Lengahe sang nata Ngamarta datan kari kaamping-ampingan nenggih kadang mudha nenggih satriya Munggul Pawenang dyan Werkudara, miwah raden Harjuna ya raden Janaka

Nuju siniwaka sang nata Ngamarta anampi rawuhira narendra Dwaraka sarimbit kalian kang raka prabu Baladewa, Kusuma Walikita, Halayuda nengih ya prabu Anom Kakrasana. Kaderekenan kang rayi narendra ing Dwaraka prabu bathara Kresna, Padmanaba, Kesawa, Wasudewa, Danardana nenggih Nayarana. Rep sdhem, premanem

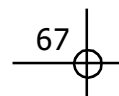
datan ana baneke walang alisik amung tetese tirta tusara miwah busali suta ingkang lagi makarti pating carengklang pating carengkling imbal ganti lir mandaraga, ora dadi saru malah nambahi asri renggep pasewakan agung nagari Ngamarta. Kacihna sampun jangkep ingkang samya ngabayantara wiwit bupati ngantos kanjeng katinggal ambelabar aneng sasana pawiwahan agung, tinindhihan sang patih Tambak Ganggeng ingkang makukuh konjem pratala mukane. Teka mangkana wijang wijileng pangandika narendra tetiga ingkang siniwaka ingkang dereng wiyos ing lesan.

3. *Janturan Jejer* pertama Versi Prasetyo Bayu Aji dalam Lakon *Sadewa Temu*

Swuh rep data pitana. Swuh iku werdine sirna. Rep nenggih swasana tentrem, data angesthi, ewodene pitana iku luhur. Sirna kang memala mahanani jagat tentrem lamunta kita angetsthi marang luhuring budaya.

Lamat-lamat swaraning gendhing prandangga larasing gendhing pantes minangka purwane carita. Tuhu menika gumelaring praja Ngastina, Gajahaya Liman Benawi inggih sinebat ing Kuru Janggala. Mila awasta negri Ngastina nenggih inguni yasane Prabu Nahusa inggih Hastimurti. Sinebut Gajahaya Liman Benawi labet rumuhun tilas kedhatone gajah. KuruJjanggal dadya kedhatone bangsa Kuru. Negara Ngastina dumadi saka nusa bebanjaran yen cinandra prasasat pratisara rukmi, karengga karang kang ginari benawi, mila nagri Ngastina pantes sinebut para simbar negeri kang pinilih. Wanatara rumesa jaladri anggung rineksa tekun saban pangopa boga. Para kadang among tani tekun taberi tansah angolah siti, mila ora mokal katekan kang kaesthi.

Para taruna mangunggal sedaya puruhita marang para dwija kang aglar ing pawiyatan. Satemah dadya janma ingkang sujana. Balai usada wus rumek ingadesa winangun dadya angusadani kang pinandhang roga. Pantes lamun Negara Ngastina wus sinebat jaman swarnadipa. Nenggih wau ingkang wenang songsong agung, wenang den ucapna jejuluk Prabu Duryudana karena wis wenang ngrasuk makutha kaprajuritan, inggih prabu Suyudana, suyud maratana dana marang paweweh, ya



sang Jakapitana awit nalika jejaka wus jumeneng nata. Inggih prabu Jayapitana karena rosa ing pamuja. Ya prabu Kurupati awit dadi mustikane para bangsa Kuru, ya Gendarisuta nyata Kurupati atmajane dewi Gendari, ya Destrarastrasiwi yektine yogane narpati Drestarastra, inggih Gandara labet sang nata turase ratu Gandara, inggih Tripamangsah nalika lahir dhampit tetiga, ya Kurawaendra anenggih angratoni kadang satus. Prabu Duryodana pranyata sumbaga wirotama, dhasar pahambeg tanuhita, darmahita sarahita maksih linambaran sama beda dana dendha. Wauta, kaya mangkana nuju ari Respati sang nata miyos ing pandhapi agung lenggah dhanmpar kencana sesemek permadani tinulat sekar tanjung sinebaran sekar melathi kawimbuh urap sari kang mambet wangi, kongas gandane sang katong ngantya paningrat. Yen cinandra Parbu Duryudana yayah Bathara Bayu kahayap para hapsari, beg ambeg ambelabar kang samya sumewa ingkang kapandhega sang Dursasana. Swasana rep sidhem premanem tan ana swara nyabawa, amung dhawahing tusara kahiring swara kang lagi makarti pating carengklang pating carengkling kadya swantene cenggeret ing Mandaraga. Anenggih ingkang kepareng marak ingarsa nata, tuhu menika warangka nata, ingkang paman wingking saking Plasajenar awasta rekayana patih harya Sangkum iinggih Trigantalpati ya raden swelaputra. Nyaat patih Sengkuni wegig ing saliring reh dhasar wis kaloka ing kajulikanira, yen ngendika sajak sakeh kaya bisa angedhemake rasa ning sejatine kebak racun lan wisuna. Kepara mentala ngedu kumba marang sasama. Sinambet ing wuntat kadang nata saking Sekar Cindhe nenggih raden Kartamarma. Dereng ngantos kawiyos dhawuhing sang prabu Duryudana katungka sowanira ingkang rayi narendra Turilaya prabu Bogadenta gumrojog tanpa laraban dadya kagyat kang samya mulat.

Pembahasan

Sebagaimana diketahui bahwa *janturan* dalam pertunjukan wayang kulit merupakan wacana atau syair yang di dalamnya berupa deskripsi suatu adegan tertentu. *Janturan jejjer*

pertama apabila dilihat dari aspek kebahasaan yang digunakan pada umumnya terdapat ciri khas sebagai berikut.

1. Bentuk bahasanya berupa prosa liris yaitu bahasa pedalangan secara bebas yang diwarnai oleh *bebasan* (peribahasa), *pepindhan* (perumpamaan) dan *seloka* (kiasan).
2. Perbendaharaan kata banyak menghadirkan leksikal arkais, maksudnya bahwa di dalam syair *janturan* itu banyak terdapat kata-kata *kawi* atau bahasa kepujangaan.
3. Dalam *janturan* terdapat jalinan hubungan yang harmonis antara suasana dan lagu yang mengiringinya. Bagi dalang yang mampu menguasai karawitan pakeliran, ungkapan *janturan* selalu disesuaikan dengan melodi iringan gending (Murtiyoso, 2007: 10-11)

Selanjutnya untuk mengetahui bentuk perubahan dan perkembangan *janturan* untuk adegan *jejjer* pertama dalam pakeliran wayang kulit pada saat sekarang paling tidak untuk ketiga dalang yang dijadikan contoh di atas, kiranya dapat dilihat dari susunan kontruksi, pesan dan makna yang ada dalam syair-syair *janturan* itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan, kontruksi atau bangunan syair *janturan* Ki Purbo Asmoro pada dasarnya berisi tentang:

1. Pengharapan atau doa
Hening sesanti niskala, nir kumara pramudhita sirnane sinapu ing kaheningan
2. Memperkenalkan keberadaan sebuah negara
Nenggih pinangka purwane kandha, negari Ngastina, Liman Benawi, nenggih Kuru Janggala (Sebagai yang mengawali cerita, adalah Negara Astina, Liman Benawi atau Kuru Janggala).
3. Sikap yang seharusnya dipegang oleh Aparatur Negara
.....mrih eca isine praja, ing pangrehing wewangi lan amemanis, saulat parikrama eseme tanduk winor satindak datan rekasa, ambeg santa sabuwana trusing manah marta-marta asih sagung ambeg pandhita.

Mangkono kudune wong angasta puserane praja,...

(Agar Negara tenteram, dalam hal keharuman dan keindahan, setiap tingkah laku yang baik, suci dalam hati menyebabkan manusia di dunia menyayangi. Demikianlah seharusnya sikap seseorang yang sedang memegang jabatan pimpinan Negara).

4. Hukum Negara yang rusak akibat tingkah laku para penegak hukumnya

..... samya nuruti napsu tan wigih datan mangu-mangu nginger pranatan kang baku , nerak ukum singular saking laku ing pamrih bisa urip mubra-mubru, mila nerak ukum singular, nyolong bandha nagara ora saru, yenta dielike ngajak padu tutuke para Kurawa pecuca-pecucu mangan bandha malingan wetenge nganti mlenthu, bareng konangan diukum limalas tahun telung minggu wis metu, amarga ana saperangan jeksa negara kang patrape kaya asu.

(Semua menuruti hawa nafsunya tanpa ragu-ragu membelokkan hukum yang telah ditetapkan, bersikap melanggar hukum yang tujuannya untuk hidup glamor, maka hukum dipermainkan, mencuri harta Negara sudah dianggap hal biasa, apabila diperingatkan justru melawan, mulut para Kurawa penuh makanan, makan harta curian hingga gendut perutnya, saat tertangkap dihukum 15 tahun tapi tiga minggu telah bebas, karena ada sebagian jaksa Negara yang berwatak seperti anjing)

5. Menyoroti pejabat Negara yang tidak amanah dalam mengemban jabatannya
- Parandene prasasat jagad melu nangis labet pakartine manungsa kang wengis lali purwa duksina, kasusilan wus tan ana, rasa kabangsan wus tipis, rasa katresnan marang sesama wus kinikis, rasa kawicaksanan wus kalis, akeh para nara praja Ngastina ingkang ngumbar janji parandene mung lamis.....*

(Dunia seakan ikut menangis atas sikap manusia jahat yang lupa akan jati dirinya, kesusilaan telah tiada, rasa kebaangsaan menipis, rasa kasih-sayang terhadap

sesama telah terkikis, sikap bijaksana telah hilang, tidak sedikit pejabat Astina yang mengumbar janji-janji akan tetapi hanya berhenti di mulut saja)

Sementara berdasarkan kontruksi syair *janturan* yang disajikan oleh ki Warseno Slenk di atas, dapat dipahami bahwa syair *janturan* itu secara panjang lebar berbicara tentang kondisi bumi yang sedang terjadi, doa atau pengharapan, pesan tentang ajaran dalam ilmu kejawen, perlambangan tentang wayang kulit, negara yang diceritakan sebagai pembuka pertunjukan dan nama rajanya beserta kewibawaanya, sikap sang raja kepada rakyatnya, kemakmuran negara, ketaatan rakyat terhadap hukum dan perihal kerukuan antar umat beragama. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

1. Kondisi bumi

Bumi ingkang sinayutan marang akasa, winatesan marang samodralaya, pinangku marang harga pinempuh maruta (Bumi yang ternaungi langit, yang berbatasan dengan samodra, dipangku gunung yang tengah terhembus angin).

2. Lantunan Doa

Swuh rep data pitana (lenyap dalam keheningan menuju keluhuran)

3. Pesan ilmu budaya Kejawen

Caritane kang amurwanui kababar sahari ratri pantes dadya tetali marang wedharing budi pakarti kawursita ingarsa gumelare jagad tetimbangane kang ana nyektine dadi bungah kekuawatane titah ing madyapada. Kacihna ana bungah gegandhengane susah, ana narima klawan tan narima, ana becik anjajari ala. Ana maneh pastha mesthi kasandhing marang pasthi kabeh iku amung gumantung marang titah sawiji-wiji

(cerita yang digelar dalam semalam tepat dijadikan pedoman dalam tingkah-laku manusia, ketahuilah jagat sisinya yang digelar ini dijadikan tempat manusia di dunia. Ketahuilah bahwa hidup ini ada senang ada susah, ada yang tawakal ada yang tidak, dan ada kodrat yang telah ditetapkan pada diri masing-masing).

4. Perlambangan dalam wayang kulit
Mila datan mokal kalamunta ginelar sajroning wayang purwa ingkang dadya pralambanging agesang wiwit jejer ing aurip tumitah ing Ngarcapaga iku pantes dadya pangilone titah lanang sarta wadon anggone amiwiti ngaurip, mila digambar sasmita miring datan melok lan ngegla karena mujudake sanepa.
 (Maka tidaklah mengherankan yang diceritakan dalam wayang purwa itu sebagai simbol manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam perjalanan hidupnya di dunia, maka wayang itu digambar secara *en profil* tidak vulgar karena hal itu hanya sebatas perlambang).
5. Memperkenalkan sebuah Negara dan kewibawaan sikap sang raja
..... nenggih kang winastan praja Ngamartaya nagari Batanakawarsa, ya kalokaningrat nenggih Ngendraprahastha..... Dhasar narendra guna lan aguna sarta tan remen ngendhak gunaning jalma, luhur datan angungkuli, ngandhap datan ngasori, sarta sami seneng olah kanuragan, marsudi mranata krama, satemah madhep-manteb marang Pangeran.
 (Nama Negara itu adalah Amarta, atau terkenal juga dengan sebutan Batanakawarsa, atau Ngendraprahata..... Raja Ngamarta adalah raja yang cerdas dan bijak serta tidak suka menyakiti orang lain, pejabat yang tidak pernah pamer jabatan, senang olah raga, pandai bersopan-santun, dan bertakwa kepada Tuhannya).
6. Kerukunan antar umat beragama
sanadyan seje praja beda kawula apa maneh beda budaya gedene apa maneh bab agama, ora sabab dadine perkara, anane mung tansah rukun rerangkalan samad sinamadan amargi gesang tata-titi tentrem lan raharja.
 (Meskipun beda negara dan beda budayanya serta berbeda dalam hal agama, hal itu tidak menjadi penyebab perpecahan, tetapi senantiasa hidup rukun saling menghargai untuk menuju hidup yang tenteram damai dan aman).
- Perhatian selanjutnya diarahkan pada syair atau lirik *janturan jejer* pertama yang disajikan oleh ki Prasetya Bayu Aji. Syair *janturan* tersebut apabila dicermati, secara garis besar konstruksi *janturan itu* di dalamnya berisi tentang doa, cerita kemajuan dan kemakmuran negara, dan nama raja beserta kewibawaannya.
1. Doa dan pesan kebudayaan
Swuh rep data pitana. Swuh iku werdine sirna. Rep nenggih swasana tentrem, data angesthi, ewodene pitana iku luhur. Sirna kang memala mahanani jagat tentrem lamunta kita angetsthi mara luhuring budaya.
(Swuh rep data pitana. Swuh berarti lenyap, *rep* bermakna suasana yang tenteram, dan *pitana* berarti luhur (Lenyapnya sang perusak menyebabkan dunia menjadi tenteram apabila kita memahami nilai-nilai kebudayaan).
 2. Menceritakan kemajuan dan kemakmuran Negara
Para kadang among tani tekun taberi tansah angolah siti, mila ora mokal katekan kang kaesthi. Para taruna mangunggal sedaya puruhita marang para dwija kang aglar ing pawiyatan. Satemah dadya janma ingkang sujana. Balai usada wus rumek ingadesa winangun dadya angusadani kang pinandhang roga. Pantes lamun Negara Ngastina wus sinebat jaman swarnadipa.
 (Para petani tekun dalam hal mengolah tanah, maka tidak aneh jika mereka mencapai keberhasilan. Para pemuda menyatu dalam tekad untuk belajar kepada para guru di sekolah. Balai Pengobatan berdiri di setiap desa yang berfungsi untuk pengobatan masyarakat. Hal itu menandakan bahwa negeri Hastina telah berada dalam masa keemasan).
 3. Menceritakan kewibawaan sang raja.
Prabu Duryodana pranyata sumbaga wirotama, dhasar pahambeg tanuhita, darmahita sarahita maksih linambaran sama beda dana dendha.
 (Raja Duryudana ternyata raja yang gagah perkasa, dan memiliki watak lemah-lembut, taat akan kewajiban, berkemauan kuat, memberi penghargaan

dan hukuman kepada siapapun tanpa pandang bulu).

Berdasarkan uraian syair *janturan jejer* pertama dari ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa eksistensi *janturan* untuk *jejer* pertama pada pedalangan Surakarta telah mengalami perkembangan. Perubahan itu tampak pada kontruksi *janturan* itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa kontruksi atau susunan *janturan* untuk *jejer* pertama pada pakeliran wayang kulit versi Surakarta konvensional pada umumnya terdiri atas doa yakni *swuh rep data pitana*. *Swuh* berarti sirna, lenyap, *rep* berarti dalam suasana yang tentram, *data* berarti sungguh-sungguh dan *pitana* berarti luhur atau keluhuran. Jadi kata *swuh rep data pitana* mengandung makna lenyaplah para pengganggu sehingga menyebabkan dunia ini menjadi tenteram, hal itu akan terlaksana jika para manusia selalu menjaga nilai-nilai keluhuran budaya (Ki Anom Suroto dalam lakon *Semar Mbangun Kayangan*). Mantra atau doa yang berbunyi *swuh rep data pitana* selalu diucapkan oleh para dalang terutama bagi para dalang yang masih setia di jalur konvensional dalam pertunjukannya.

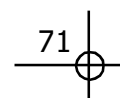
Sebenarnya kata doa atau pengharapan pada syair *janturan jejer* pertama pada pakeliran saat ini juga masih ada, akan tetapi antara setiap dalang terdapat perbedaan seperti tampak pada tiga contoh *janturan* nonkonvensional di atas. Dengan demikian, perubahan dan perkembangan *janturan jejer* pertama yang ada pada pakeliran Surakarta pada saat ini sifatnya impersonal atau perseorangan. Bahkan perbedaannya juga menyangkut pada isi dan kontruksi dari pada *janturannya* itu yang pada akhirnya akan melahirkan gaya atau versi mendalang tersendiri. Jika pada masa lampau terdapat gaya mendalang versi Ki Narta Sabda, gaya Ki Anom Surito, versi Ki Manteb Soedharsono, maka pada saat sekarang muncul gaya mendalang versi Purbo Asmoro, Warseno Slenk, Bayu Aji, dan sebagainya. Bahkan diyakini pada masa yang akan datang akan bermunculan lagi gaya-gaya yang lain. Mengapa demikian, karena sesuai dengan sifat dari

kebudayaan itu sendiri yang dinamis, yaitu kebudayaan termasuk di dalamnya seni wayang kulit akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan zaman yang menyertainya.

Terdapat beberapa aspek yang menjadi latar belakang perubahan dalam *janturan jejer* pertama dalam pakeliran wayang kulit. Pertama, ketidaktaatan dan kejenuhan dalang terhadap *pakem* konvensional yang telah ada sebelumnya. Kedua, pengaruh pendidikan formal yang dimiliki dalang-dalang saat ini. Ketiga, kondisi sosiologis masyarakat pendukung kesenian wayang itu sendiri dan yang keempat adalah didasari oleh kondisi sosio-politik dalam negeri yang melanda negeri ini. Sementara, menurut Dick Hartoko bahwa perubahan dan perkembangan suatu kesenian dalam masyarakat merupakan sebuah bentuk atau *effect shock therapy* kebudayaan dalam masyarakat, yakni memperlihatkan rasa frustrasi dan kejemuan yang dirasakan oleh masyarakat (Dick Hartoko dalam Timbul Subagya, 2008: 97). Dalam pandangan penulis perubahan dan perkembangan yang sedang melanda jagat pakeliran Surakarta tersebut tidak perlu dirisaukan karena hal itu menunjukkan bahwa eksistensi seni pedalangan masih diperhatikan sekaligus dicintai oleh masyarakat.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat diketahui bahwa pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta pada saat ini menunjukkan adanya perubahan yang menjurus pada perkembangannya. Perkembangan yang ada pada saat ini salah satunya adalah pada unsur *catur*, khususnya untuk syair *janturan* pada adegan atau *jejer* pertama. Namun demikian, perkembangan tersebut masih bersifat impersonal yaitu perubahan yang masih bersifat perseorangan yang dilakukan oleh beberapa dalang saja. Akan tetapi, apapun bentuk perkembangan itu pada prinsipnya adalah sah-sah saja, selagi perubahan itu tidak mendistorsikan nilai-nilai estetika yang terdapat pada nilai-nilai yang ada sebelumnya. Perlu dipahami bahwa perubahan atau perkembangan



dalam kesenian merupakan sebuah keniscayaan sesuai dengan zaman yang menyertainya.

Daftar Pustaka

Sumber Tercetak

- Murtiyoso, Bambang, Sumanto, Suyanto dan Kuwato, 2007. *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- _____, 1981 "Pengetahuan Pedalangan". Surakarta: ASKI Proyek Pengembangan IKI
- Prawiroatmodjo, S, 1981 *Jawa-Indonesia Bausastra*. Jakarta: Gunung Agung
- _____, 1988 *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta CV Haji Masagung
- Soetarno, 1990, "Relevansi Nilai-Nilai Wayang Kulit Dalam Kehidupan". Dalam Gatra Majalah Warta Wayang Edisi 25-111-90. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.
- Subagya, Timbul, 2008 "Analisis sanggit Lakon Bharatayudha Ki Joko Santosa". Dalam Lakon, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan wayang Vol V No. 1 Juli 2008. Surakarta: Jurusan Pedalangan dengan UPT Penerbitan ISI Surakarta.

Suparno, T Slamet, 2007 *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta, Butir butir Kearifan Lokal Sebagai Problematik Mutakhir*. Surakarta: ISI Press Solo

Sumber Audio

- Anom Suroto dan Bayu Aji, 2008, *L a k o n Semar Mbangun Kayangan* . VCD Rekaman Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Sendang Rejo Gondangsari Jatisrono Wonogiri. Produksi/ Koleksi: Studio 29 Foto dan Video Shooting Jatisrono Wonogiri.
- Bayu Aji Prasetyo, 2008, *Lakon Sadewo Temu*. VCD Rekaman Pertunjukan Wayang Kulit. Surakarta: Produksi Pusat Dokumentasi Audiovisual Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Jawa Tengah Taman Budaya Jawa Tengah.
- Narta Sabda, tt, *Lakon Banjaran Bhisma*. Kaset Rekaman Pertunjukan Wayang Kulit. Produksi: Kusuma Record. Nomor Seri Kaset KWK-039, 1-8.
- Warseno Slenk, 2004, *Lakon Gatokaca Wisudha*. VCD Rekaman Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Puluhan Jatinom Klaten. Produksi/ Koleksi: Central Vidiography Delanggu Klaten.